

Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 yang Mengintegrasikan Nilai Karakter Bangsa di SMP

Muhammad Saleh
Sultan

Universitas Negeri Makassar
muhammadsaleh.unm@gmail.com

Abstract: This research is development research designed using a 4-D model of development which consists of four stages, namely; the definition phase, design phase, development phase, and dissemination phase. The subjects were teachers and students in three lower secondary level schools in South Sulawesi, namely *SMP Negeri 1 Sengkang, Wajo; SMP Negeri 2 Lilirilau, Soppeng, and SMP Islam Athirah Bukit Baruga, Makassar*. The data were collected through observation, questionnaires, and tests. Based on the results of field testing, teaching materials produced have met the criteria of practicality and effectiveness.

Keywords: Indonesian teaching materials, curriculum, character education

Abstrak: Bahan ajar bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013 yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa di SMP. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Penelitian dirancang dengan menggunakan model pengembangan 4-D yang terdiri atas empat tahapan, yakni tahap pendefinisian, tahap perancangan, tahap pengembangan, dan tahap penyebarluasan. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik di tiga sekolah di Sulawesi Selatan, yakni SMP Negeri 1 Sengkang, Kabupaten Wajo; SMP Negeri 2 Lilirilau, Kabupaten Soppeng; dan SMP Islam Athirah Bukit Baruga Makassar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan tes. Berdasarkan hasil uji lapangan, bahan ajar yang dihasilkan telah memenuhi kriteria kepraktisan dan keefektifan.

Kata kunci: bahan ajar bahasa Indonesia, kurikulum 2013, pendidikan karakter

Penerapan Kurikulum 2013 sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membawa konsekuensi perubahan terhadap tujuan, proses pembelajaran, bahan ajar, dan mekanisme penilaian. Salah satu karakteristik yang membedakan Kurikulum 2013 dengan KTSP adalah penegasan tujuan pembelajaran yang diorientasikan memiliki keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial dengan kemampuan intelektual dan keterampilan (Permendikbud Nomor 68/2013). Dalam hal ini, pembentukan sikap dan karakter ditempatkan sejajar dan sama pentingnya dengan pengembangan kemampuan kognitif dan psikomotorik peserta didik.

Nilai karakter merupakan aspek utama dalam kehidupan abad ke-21 yang penting ditumbuhkembangkan melalui proses pembelajaran. Tantangan yang semakin kompetitif menempatkan nilai karakter sebagai faktor penting untuk

berinteraksi, membangun jejaring, dan meraih sukses. Drake dan Burns (2004) menyusun kerangka pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam bentuk piramida dengan menempatkan sikap/nilai-nilai pada posisi puncak dan pengetahuan sebagai basisnya. Sikap/nilai-nilai menjadi jembatan penghubung antara pengetahuan dan keterampilan. Kerangka ini memberi isyarat bahwa sikap/nilai karakter merupakan aspek utama yang perlu ditumbuhkan di ruang kelas dan menjadi bagian yang terintegrasi dengan proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan melalui sekolah memiliki dampak terhadap prestasi akademik, kepribadian, dan sosial peserta didik. Studi Benninga, Berkowitz, Kuehn, dan Smith (2003) yang dilakukan dengan melibatkan 681 sekolah di California menemukan bahwa sekolah dengan totalitas yang lebih tinggi dalam mengimplementasikan pendidikan

karakter memperoleh prestasi akademik lebih tinggi. Studi yang dilakukan Larson (2009) menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter melalui sekolah berdampak terhadap kepedulian, tanggung jawab, dan sikap hormat peserta terhadap orang lain. Dalam penelitian itu, terungkap pula bahwa pendidikan karakter memberikan pengaruh terhadap keterampilan peserta didik mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah.

Bahan ajar merupakan media yang tepat untuk mengintegrasikan pendidikan karakter. Sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, nilai-nilai dan karakter bangsa merupakan bagian yang integral dalam setiap kegiatan belajar (Kasim, 2013). Nilai karakter bukan merupakan pelajaran tersendiri, tetapi menyatu dalam proses pembelajaran termasuk bahan ajar yang digunakan. Lickona (2008) dan Nucci & Narvaez (2008) menunjukkan model integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Integrasi melalui kegiatan intrakurikuler dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran, bahan ajar, dan bentuk penilaian, sedangkan integrasi dengan ekstrakurikuler dilakukan melalui beragam kegiatan sekolah. Prinsip pengembangan pendidikan karakter adalah mengintegrasikan secara komprehensif dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, kunci sukses pengembangan pendidikan karakter adalah guru harus: 1) merencanakan dan mengkreasi dokumen pendidikan karakter 2) mengajarkan nilai-nilai utama dalam mata pelajaran yang diampuh, 3) memberikan kesempatan kepada peserta didik mendiskusikan beragam isu moral dan karakter (Lickona, Schaps, dan Lewis, 2007).

Pemanfaatan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter bangsa yang menjadi tuntutan kurikulum. Mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam kurikulum 2013 dicirikan dengan pendekatan pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan (Supanti, 2013). Teks-teks yang disajikan menjadi dasar untuk menumbuhkan nilai karakter bagi peserta didik. Melalui teks kebahasaan dan kesastraan, muatan pendidikan karakter dimasukkan sebagai bagian bahan ajar (Abidin, 2012).

Bahan ajar bahasa Indonesia yang mengintegrasikan nilai pendidikan karakter memiliki urgensi untuk dikembangkan. Faktor yang melandasi

kebutuhan bahan ajar ini adalah kurikulum 2013 relatif baru diterapkan dalam masih terus dibenahi untuk penyempurnaannya, bahan ajar yang relevan juga masih terbatas. Menurut Depdiknas (2008), penyusunan bahan ajar bertujuan 1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan latar atau lingkungan sosial peserta didik, 2) membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh, dan 3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Bahan ajar bahasa Indonesia yang mengintegrasikan nilai karakter bangsa mengarahkan peserta didik memahami beragam teks sekaligus menanamkan nilai karakter. Kriteria pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan karakter, yakni: 1) sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan, 2) wacana yang digunakan sesuai dengan latar belakang peserta didik; 3) mengandung ilustrasi atau contoh yang memperjelas pemahaman; 4) mengandung pesan yang pantas bagi peserta didik, dan 5) mengandung unsur pendidikan, moral, atau nilai (Abidin, 2012).

Bahan ajar bahasa Indonesia yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki manfaat bagi guru dan peserta didik. Bahan ajar yang mengintegrasikan nilai karakter bangsa berfungsi: 1) sebagai panduan bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik; 2) sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya Depdiknas (2008). "Pengembangan bahan ajar didasarkan pada prinsip: 1) keterujian (*validity*); 2) kebermaknaan (*significance*); 3) manfaat/kegunaan (*utility*); 4) kemungkinan untuk dipelajari (*learnability*); dan 5) kemenarikan (*interest*)" (Mulyasa, 2006; 154).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis teks dalam penelitian merupakan nilai-nilai utama yang diajarkan di sekolah. Nilai-nilai utama perlu diajarkan di sekolah mencakup: sikap hormat, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, keadilan, disiplin, tekun, dan inisiatif (Lickona, 2008). Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam bahan ajar karena (1) merupakan nilai utama yang membantu peserta didik untuk mampu melaksanakan tugas-tugas akademik; (2) mengembangkan peserta didik sebagai

pribadi yang pekerja keras dan tangguh, dan (3) menuntun peserta didik memiliki hubungan yang harmonis.

Hasil penelitian yang dilakukan Nurdin (2012) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dibentuk oleh budaya sekolah, profesional guru, dan peran orang tua. Dalam proses pembelajaran, profesionalisme guru mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, pemilihan dan penggunaan bahan ajar, dan penilaian. Hasil pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia yang mengintegrasikan nilai karakter menambah alternatif ketersediaan bahan ajar yang dapat digunakan guru untuk menjalankan tugas profesionalnya.

Model bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas teks kebahasaan dan teks kesastraan. Secara umum, teks-teks dalam Kurikulum 2013 dapat dikategorikan ke dalam dua kategori teks tersebut. Anderson dan Anderson (2003) mengelompokkan dua jenis teks, yakni teks sastra dan teks faktual. Jenis teks faktual dalam pembelajaran bahasa Indonesia populer dengan sebutan teks kebahasaan. Dalam penelitian ini, teks kesastraan yang dikembangkan berupa teks cerita moral, sedangkan teks kebahasaan berupa teks prosedur.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti yang mengawali pelaksanaan penelitian ini menunjukkan bahwa umumnya bahan ajar yang digunakan di sekolah merupakan buku teks yang diedarkan berbagai penerbit. Buku teks yang digunakan tersebut tidak ditelaah terlebih dahulu kesesuaian dengan kurikulum dan karakteristik peserta didik. Integrasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam bahan ajar belum dilakukan secara eksplisit.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji kepraktisan serta keefektifan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013 yang mengintegrasikan karakter bangsa. Hasil penelitian diharapkan melengkapi referensi bahan ajar Bahasa Indonesia SMP berdasarkan Kurikulum 2013. Bahan ajar yang dihasilkan diorientasikan menjadi bahan ajar pendamping dan bahan ajar pengayaan mata pelajaran Bahasa Indonesia selain bahan ajar yang ditetapkan digunakan secara resmi oleh pemerintah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*). Penelitian didesain dengan model pengembangan Four-D Thiagarajan yang

terdiri atas empat tahap, yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap penyebarluasan (*desseminate*) (Thiagarajan, Semmel, dan Semmel, 1974). Dalam penelitian ini dikembangkan dua komponen, meliputi: bahan ajar dan perangkat pembelajaran pendukungnya. Bahan ajar dan perangkat pendukung yang dimaksud terdiri atas: Buku Siswa, Lembar Kegiatan Siswa, Buku Guru, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Bahan ajar yang dihasilkan diuji melalui uji ahli/praktisi dan uji lapangan. Validasi dilakukan oleh tiga orang validator yang terdiri atas ahli pembelajaran bahasa Indonesia, ahli pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia, dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Validator memberikan penilaian terhadap bahan ajar dan perangkat pendukungnya. Aspek penilaian bahan ajar dan buku guru, meliputi: isi, bahasa, sajian, dan kegrafisan. Aspek penilaian RPP, meliputi: identitas, tujuan, metode, sarana dan sumber belajar, langkah pembelajaran, dan evaluasi.

Uji coba lapangan dilakukan dengan mengimplementasikan bahan ajar yang telah didesain. Sekolah yang menjadi subjek uji coba adalah SMP Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo, SMPN 1 Salaonro Kabupaten Soppeng, dan SMP Islam Athirah Bukit Baruga, Kota Makassar. Uji coba bertujuan menguji keefektifan dan kepraktisan bahan ajar yang dihasilkan.

Pengumpulan data uji coba lapangan dilakukan melalui lembar observasi, angket, dan tes hasil belajar. Observasi dilakukan terhadap aktivitas peserta didik, pengelolaan pembelajaran guru, dan keterlaksanaan bahan ajar. Pengamatan dilakukan untuk melihat aktivitas peserta didik yang meliputi: (1) mengikuti penyajian materi dengan seksama, (2) merespons penjelasan guru, (3) bertanya, (4) memberi umpan balik, (5) mengerjakan tugas, dan (6) melakukan aktivitas lain, misalnya bermain.

Angket respons peserta didik bertujuan memperoleh data yang berkaitan dengan tanggapan peserta didik terhadap model dan perangkat, meliputi: 1) Angket Respons Peserta Didik terhadap Penerapan Bahan Ajar untuk mendapatkan data: (a) kesulitan peserta didik dalam menggunakan bahan ajar, (b) latihan yang disiapkan, (c) nilai tambah yang dirasakan, dan (d) saran perbaikan; 2) Angket Respons Peserta Didik terhadap LKS untuk mendapatkan data aspek: (a) bahasa, (b) penampilan, (c) sistematika, (d) manfaat, (e) kesesuaian, (f) alokasi waktu, (g) kesesuaian materi, dan (h) saran perbaikan; 3) Angket Respons peserta didik terhadap Buku Siswa untuk mendapatkan data: (a) bahasa, (b) sistematika, (c) kepraktisan, (d) penampilan, dan (e) saran perbaikan. Tes hasil belajar bertujuan memperoleh data tentang tingkat

penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang diajarkan dan penggunaan bahan ajar.

Analisis data dilakukan untuk menilai kepraktisan dan keefektifan. Kepraktisan bahan ajar dianalisis dengan menghitung rata-rata setiap aspek respon peserta didik, sedangkan keefektifan diukur melalui tes hasil belajar. Respons peserta didik terhadap bahan ajar dianalisis dengan prosedur sebagai berikut. *Pertama*, mengubah respons angket peserta didik menjadi angka dengan kriteria sangat setuju dengan skor 4, setuju dengan skor 3, kurang setuju dengan skor 2, dan sangat tidak setuju dengan skor 1. *Kedua*, menghitung rata-rata setiap aspek. *Ketiga*, menentukan kategori respons peserta didik dengan kriteria pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Respons Peserta Didik

Interval	Kategori Respons
$3,51 \leq \bar{X} \leq 4,00$	sangat baik
$2,51 \leq \bar{X} < 3,50$	Baik
$1,51 \leq \bar{X} < 2,50$	cukup baik
$0,51 \leq \bar{X} < 1,50$	kurangbaik
$1 \bar{X} < 0,50$	tidak baik

Sumber: Nurdin (2007)

Keefektifan bahan ajar ditentukan melalui analisis hasil belajar peserta didik. Langkah-langkah analisis hasil belajar dilakukan melalui prosedur penyekoran dan penentuan kriteria ketuntasan. Penyekoran dilakukan berdasarkan rambu-rambu jawaban yang telah ditetapkan. Penetapan ketuntasan belajar peserta didik diukur berdasarkan kategori pencapaian kriteria ketuntasan belajar mata pelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum 2013. Skor hasil belajar peserta didik dihitung frekuensi dan persentasenya berdasarkan kategori penilaian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

Interval	Kategori	Keterangan
3,85-4,00	A+	Tuntas
3,51-3,84	A-	Tuntas
3,18-3,50	B+	Tuntas
2,85-3,17	B	Tuntas
2,51-2,84	B-	Tuntas
2,18-2,50	C+	Tidak Tuntas
1,85-2,17	C	Tidak Tuntas

Interval	Kategori	Keterangan
1,51-1,84	C-	Tidak Tuntas
1,18-1,50	D+	Tidak Tuntas
1,00-1,17	D	Tidak Tuntas

Sumber: Permendikbud RI Nomor 104/2014

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan tahapan pengembangan yang dilakukan. Paparan hasil penelitian diuraikan sebagai berikut.

Tahap Pendefinisian

Kegiatan belajar dalam bahan ajar ditetapkan berdasarkan kompetensi dasar Kurikulum 2013. Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan adalah sebagai berikut: 1) menganalisis struktur teks prosedur; 2) menganalisis karakteristik kebahasaan teks prosedur; 3) membedakan struktur teks prosedur; 4) membedakan karakteristik kebahasaan teks prosedur; 5) mengklasifikasi struktur teks prosedur; 6) mengidentifikasi kekurangan struktur teks prosedur; 7) mengidentifikasi kekurangan kebahasaan teks prosedur; 8) menganalisis struktur cerita moral; 9) menganalisis karakteristik kebahasaan cerita moral; 10) membedakan struktur cerita moral; 11) membedakan karakteristik kebahasaan teks cerita moral; 12) mengklasifikasi struktur teks cerita moral; 13) mengidentifikasi kekurangan struktur teks cerita moral; dan 14) mengidentifikasi kekurangan kebahasaan teks cerita moral.

Tahap Perancangan

Produk utama yang dihasilkan dalam pengembangan bahan ajar ini adalah bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia yang mengintegrasikan nilai karakter berbasis Kurikulum 2013. Bahan ajar yang dihasilkan mencakup teks sastra dan teks kebahasaan, yakni teks prosedur dan teks cerita moral. Struktur bahan ajar yang dihasilkan terdiri atas: 1) judul, 2) pengantar, 3) pemahaman konsep yang terbagi dalam dua bagian, yakni a) pengertian dan b) struktur dan ciri kebahasaan, 4) pemodelan, yakni: a) pemodelan struktur dan b) pemodelan ciri kebahasaan, 5) analisis teks, yakni: a) memahami stuktur dan kebahasaan teks, b) membedakan stuktur dan kebahasaan teks, c) mengklasifikasi stuktur dan kebahasaan teks, dan d) mengidentifikasi kesalahan stuktur dan kebahasaan teks, dan 6) integrasi nilai karakter, yakni: a) nilai religius dan b) nilai sosial. Bahan ajar diwujudkan dalam bentuk Buku Siswa dan Lembar Kerja Siswa

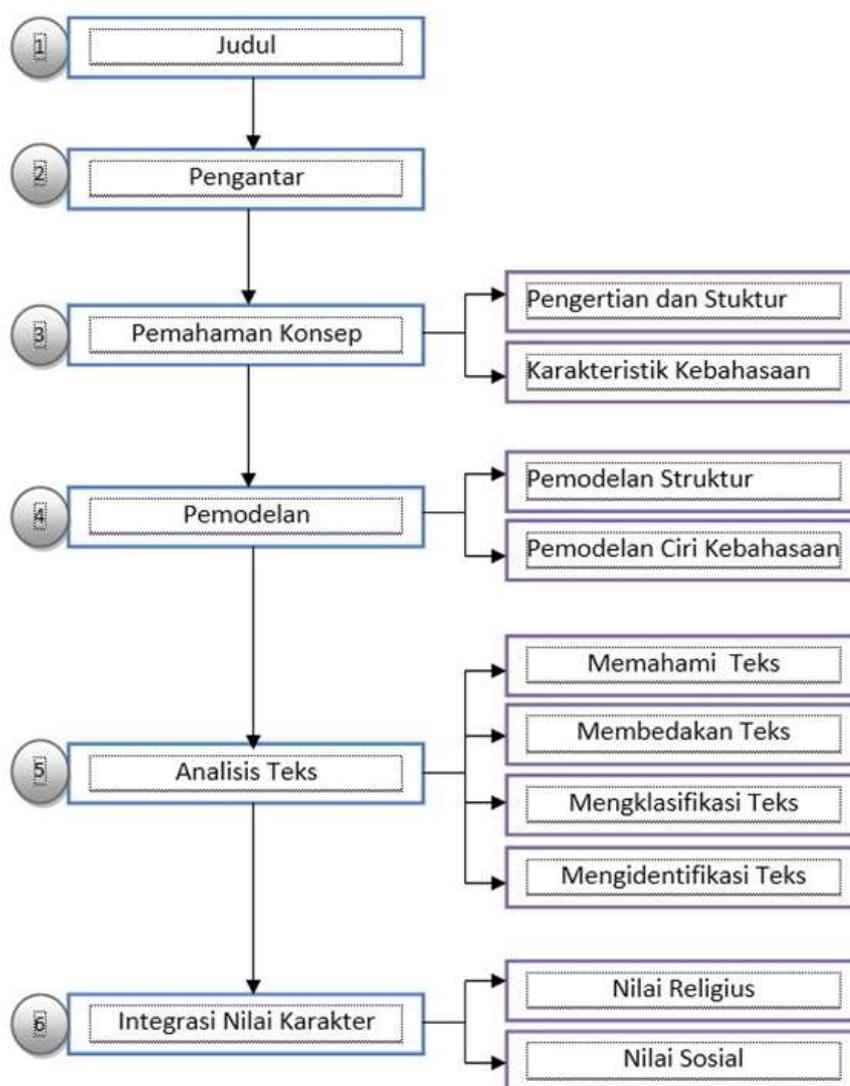
yang dilengkapi dengan perangkat implementasi berbentuk Buku Guru dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

RPP yang menjadi perangkat pendukung bahan ajar dikembangkan dengan mengacu kepada struktur RPP yang dikembangkan oleh Kemdikbud. Pemilihan struktur tersebut didasarkan atas pertimbangan keterpakaian, kesesuaian, dan kemudahan aplikasi. Struktur RPP terdiri atas: 1) identitas, 2) tujuan pembelajaran, 3) kompetensi inti dan kompetensi dasar, 4) indikator, 5) metode, 6) media, 7) sumber belajar, 8) langkah-langkah pembelajaran, dan 9) penilaian. Isi RPP dicirikan dengan pembelajaran berbasis teks dan integrasi nilai karakter. Lembar Kerja Siswa memuat kegiatan belajar yang mengarahkan kepada pencapaian

kompetensi dasar. Struktur LKS terdiri atas: 1) judul, 2) identitas, 3) petunjuk, 4) wacana, dan 5) latihan.

Tahap Pengembangan

Kegiatan utama pada tahap pengembangan adalah validasi bahan ajar dan perangkat pembelajarannya yang dilakukan oleh ahli dan praktisi. Validasi bertujuan untuk menilai kualitas bahan dan perangkat yang dikembangkan sekaligus memperoleh saran-saran perbaikan dalam penyempurnaan produk. Validasi dilakukan dengan memberikan produk yang dihasilkan kepada ahli dan praktisi untuk dinilai kelayakannya. Aspek penilaian didasarkan pada instrumen yang diberikan. Validator diberikan kesempatan untuk menilai setiap aspek dengan menggunakan skala 1—4 (baik, cukup baik, kurang



Gambar 1. Struktur Bahan Ajar yang Dihasilkan

baik, dan tidak baik). Setiap item dinyatakan valid jika berkategori baik. Aspek bahan ajar yang tidak valid direvisi berdasarkan saran validator. Validator juga diberikan kesempatan untuk memberikan saran melalui kolom komentar yang disiapkan pada bagian akhir instrumen. Validasi dilakukan oleh dua orang ahli, yakni: Prof. Dr. Anshari, M. Hum, ahli pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia dan Dr. Kembong Daeng, M. Hum., ahli pengembangan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia. Praktisi pembelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi validator, yakni Suriana, M. Pd., guru profesional di sekolah menengah pertama. Penilaian mencakup aspek kelayakan isi, bahasa, sajian, dan kegrafisan. Validator memberikan tanda ceklis pada angket. Penilaian berdasarkan instrumen dengan dengan skala *likert* 1—4 dan validator diminta mengomentari setiap subaspek.

Hasil Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013. Validator memberikan penilaian terhadap enam aspek utama RPP, yakni: identitas, tujuan, metode, sarana dan sumber belajar, langkah pembelajaran, dan evaluasi. Berdasarkan hasil penilaian validator, RPP yang dikembangkan berkategori “sangat valid”. Secara detail hasil validasi komponen RPP bahan ajar ditampilkan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3. RPP bahan ajar bahasa Indonesia yang mengintegrasikan nilai karakter berkategori “sangat valid”. Setiap subaspek yang meliputi: identitas, tujuan, metode, langkah pembelajaran, dan evaluasi semua berkategori “sangat valid”.

Tabel 3. Hasil Validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

No	Aspek	Rata-rata	Kategori
1	Identitas	4,00	Sangat Valid
2	Tujuan	3,67	Sangat Valid
3	Metode	3,67	Sangat Valid
4	Sarana dan sumber belajar	3,83	Sangat Valid
5	Langkah pembelajaran	3,56	Sangat Valid
6	Evaluasi	3,83	Sangat Valid
Rata-rata		3,77	Sangat Valid

Setiap aspek penilaian tersebut terdiri atas sejumlah subaspek. Aspek identitas memuat

jenjang, kelas, semester, dan alokasi waktu. Aspek tujuan terdiri atas: 1) kesesuaian kompetensi dasar dengan indikator, 2) kesesuaian indikator dengan tujuan pembelajaran, 3) kejelasan rumusan tujuan pembelajaran, 4) kesesuaian tujuan pembelajaran dengan waktu, dan 5) kesesuaian tujuan pembelajaran dengan materi.

Aspek metode pembelajaran dirinci menjadi beberapa subaspek, yakni 1) kesesuaian materi dengan kompetensi dasar dan 2) kesesuaian materi dengan media. Aspek sarana dan sumber belajar terdiri atas: 1) sarana pembelajaran mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran dan 2) sumber belajar relevan dengan materi yang akan disajikan. Aspek langkah pembelajaran terdiri atas subaspek: 1) kesesuaian pembelajaran dengan media, 2) peluang peserta didik menemukan konsep, fakta dan prinsip, dan 3) peluang peserta didik untuk mengkritisi dan menganalisis media. Aspek evaluasi terdiri atas: 1) subaspek kognitif, 2) subaspek afektif, dan 3) subaspek psikomotor.

Setiap aspek dan subaspek yang telah divalidasi dinyatakan memenuhi kriteria kelayakan. Oleh karena itu, produk RPP yang dihasilkan dapat untuk digunakan untuk uji coba lapangan.

Hasil Pengembangan Buku Guru

Untuk menilai kelayakan Buku Guru, validator memberikan penilaian terhadap empat aspek, yakni: kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikan. Berdasarkan validasi ahli dan praktisi, buku guru yang dihasilkan berkategori “sangat valid”. Rincian hasil validasi Buku Guru disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Validasi Buku Guru

No	Aspek	Rata-rata Penilaian	Kategori
1	Kelayakan isi	3,67	Sangat Valid
2	Kelayakan penyajian	3,67	Sangat Valid
3	Kelayakan bahasa	4,73	Sangat Valid
4	Kelayakan kegrafikan	3,42	Valid
Rata-rata		3,66	Sangat Valid

Pada Tabel 4 ditunjukkan bahwa buku guru yang divalidasi berkategori “sangat valid. Aspek penilaian pada buku guru terdiri atas: 1) kelayakan isi, 2) kelayakan kebahasaan, 3) kelayakan sajian,

dan 4) kelayakan kegrafisan.

Aspek kelayakan isi berkategori “sangat valid”. Aspek kelayakan isi terdiri atas: 1) materi berorientasi pada Buku Siswa, 2) materi memadai untuk memandu guru dalam menyampaikan materi, 3) keakuratan materi, 4) tahapan pembelajaran mendorong untuk mengembangkan karakter, kreativitas, dan inovasi, dan 5) pelaksanaan penilaian tergambar dengan jelas.

Aspek kelayakan penyajian berkategori “sangat valid”. Aspek kelayakan penyajian terdiri atas: 1) keruntutan, kesistematian, kemudahan dipahami materi yang disajikan, 2) materi tidak bertentangan dengan suku, agama, dan ras, tidak bernuansa pornografi, dan mengakomodasi keberagaman dan gender, 3) keterkaitan antarbagian, subbagian, dan konsep, 4) tahapan pembelajaran berbasis aktivitas, 5) tahapan materi jelas dan dapat diterapkan. Aspek kelayakan bahasa berkategori “sangat valid”. Aspek bahasa terdiri atas: 1) bahasa mudah dipahami dan 2) ketepatan penggunaan istilah. Aspek kegrafisan berkategori “valid”. Aspek kegrafikan terdiri atas: 1) tata letak dan 2) tipografi.

Setiap subaspek Buku Guru yang divalidasi oleh ahli dan praktisi dinyatakan telah memenuhi kriteria kelayakan. Oleh karena itu, Buku Guru dapat digunakan pada tahap uji coba lapangan.

Hasil Pengembangan Buku Siswa

Untuk menilai kelayakan Buku Siswa, validator memberikan penilaian terhadap empat aspek, yakni: kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, kelayakan sajian, dan kelayakan kegrafisan. Berdasarkan hasil penilaian validator, Buku Siswa yang dikembangkan berkategori “sangat valid”. Rincian hasil validasi Buku Siswa disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Validasi Buku Siswa

No	Komponen	Rata-rata	Kategori
1	Kelayakan isi	3,80	Sangat Valid
2	Kebahasaan	3,73	Sangat Valid
3	Sajian	4,83	Sangat Valid
4	Kegrafisan	3,44	Sangat Valid
Rata-rata		3,70	Sangat Valid

Pada Tabel 5. Buku Siswa yang dikembangkan berkategori “sangat valid”. Aspek penilaian pada Buku Siswa terdiri atas kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, kelayakan sajian, dan kelayakan kegrafisan.

Aspek kelayakan isi berkategori “sangat

valid”. Subaspek penilaian aspek ini terdiri atas: 1) mendorong pemahaman konsep, 2) keakuratan materi, 3) kemuktahiran materi, 4) mendorong keingintahuan, dan 5) tidak mempertentangkan suku, agama, dan ras, tidak bernuansa pornografi, dan mengakomodasi keberagaman dan keberagaman gender.

Aspek kelayakan penyajian berkategori “sangat valid”. Subaspek penilaian kelayakan penilaian terdiri atas: 1) mendorong keterlibatan aktif peserta didik, 2) keterkaitan antarbagian, 3) keterpaduan antarbagian, 4) keselarasan antarkonsep, 5) penyajian secara kontekstual.

Aspek kebahasaan berkategori “sangat valid”. Subaspek penilaian terdiri atas: 1) keterbacaan, 2) kejelasan informasi, 3) kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, dan 4) penggunaan bahasa secara efektif dan efisien. Aspek kegrafisan berkategori “valid”. Subaspek penilaian kelayakan kegrafikan terdiri atas: 1) tata letak, 2) tipografi, dan 3) ilustrasi.

Setiap aspek dan subaspek penilaian Buku Siswa dinyatakan telah memenuhi kriteria kelayakan. Oleh karena itu, Buku Siswa dapat digunakan untuk uji coba lapangan.

Hasil Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa

Untuk menilai kelayakan Lembar Kerja Siswa (LKS) validator memberikan penilaian terhadap aspek yang terdiri atas: kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan kegrafisan. Berdasarkan hasil validasi ahli dan praktis, LKS yang dikembangkan berkategori “sangat valid”. Rincian hasil validasi LKS disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Validasi Lembar Kegiatan Siswa

No	Komponen	Rata-rata	Kategori
1	Kelayakan isi	3,73	Sangat Valid
2	Kebahasaan	3,67	Sangat Valid
3	Sajian	3,83	Sangat Valid
4	Kegrafisan	3,33	Valid
Rata-rata		3,64	Sangat Valid

Pada Tabel 6. ditunjukkan bahwa LKS yang dikembangkan berkategori “sangat valid”. Untuk menilai kelayakan LKS, ahli dan praktisi memberikan penilaian terhadap kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, kelayakan sajian, dan kelayakan kegrafisan.

Aspek kelayakan isi berkategori “sangat valid”.

Subaspek penilaian kelayakan isi terdiri atas: 1) kesesuaian dengan KI dan KD, 2) kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik, 3) kesesuaian dengan bahan ajar, 4) kebenaran substansi materi, 5) manfaat untuk penambahan wawasan, dan 5) kesesuaian dengan nilai moralitas dan sosial.

Aspek kelayakan sajian berkategori “sangat valid”. Subaspek penilaian kelayakan sajian terdiri atas: 1) kejelasan tujuan, 2) urutan penyajian, 3) pemberian motivasi, 4) interaktivitas, dan 5) kelengkapan informasi.

Aspek kelayakan kebahasaan berkategori “sangat valid”. Subaspek penilaian kelayakan kebahasaan terdiri atas: 1) keterbacaan, 2) kejelasan informasi, 3) kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, dan 4) penggunaan bahasa secara efektif dan efisien.

Aspek kelayakan kegrafisan berkategori “valid”. Subaspek penilaian kelayakan kegrafisan terdiri atas: 1) penggunaan jenis dan ukuran huruf, 2) tata letak, 3) ilustrasi/grafis/gambar/foto, dan 4) desain tampilan.

Setiap aspek dan subaspek LKS telah memenuhi kriteria kelayakan. Oleh karena itu, LKS dapat digunakan pada tahap uji coba lapangan.

Tahap Uji Lapangan

Paparan hasil penelitian yang berkaitan dengan uji coba lapangan diuraikan sebagai berikut.

Respons peserta didik terhadap Buku Siswa

Analisis respons peserta didik terhadap Buku Siswa teks kebahasaan dan kesastraan diukur melalui indikator penggunaan bahasa, kejelasan konsep, penggunaan contoh, penyajian dan kemenarikan. Analisis data respons peserta didik terhadap teks kebahasaan menunjukkan bahwa setiap indikator memenuhi kriteria kelayakan. Indikator kemenarikan memperoleh kategori “sangat tinggi” dan empat indikator lainnya, yakni penggunaan bahasa, kejelasan konsep, penggunaan contoh, dan penyajian memperoleh kategori “tinggi”. Respons peserta didik terhadap teks kesastraan menunjukkan bahwa setiap indikator memperoleh kategori tinggi. Rata-rata respons peserta didik untuk setiap aspek penilaian ditunjukkan pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7. Respons Peserta Didik terhadap Buku Siswa Teks Kebahasaan

No	Komponen	Rata-rata	Kategori
1	Penggunaan Bahasa	3,22	Tinggi
2	Kejelasan konsep	3,26	Tinggi
3	Penggunaan contoh	3,22	Tinggi
4	Penyajian	3,25	Tinggi
5	Kemenarikan	3,53	Sangat Tinggi

Tabel 8. Respons Peserta Didik terhadap Buku Siswa Teks Kesastraan

No	Komponen	Rata-rata	Kategori
1	Penggunaan Bahasa	3,25	Tinggi
2	Kejelasan konsep	3,18	Tinggi
3	Penggunaan contoh	3,16	Tinggi
4	Penyajian	3,10	Tinggi
5	Kemenarikan	3,50	Tinggi

Berdasarkan Tabel 7 dan Tabel 8 di atas, setiap aspek penilaian Buku Siswa memperoleh respons minimal berkategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang dihasilkan memenuhi kriteria kelayakan.

Respons Peserta Didik terhadap LKS

Analisis respons peserta didik terhadap LKS teks kebahasaan dan kesastraan diukur melalui indikator penggunaan bahasa, kemenarikan, fungsi memotivasi, kesesuaian gambar/ilustrasi, alokasi waktu, dan kesesuaian dengan konsep pembelajaran. Analisis data respons peserta didik terhadap LKS teks kebahasaan menunjukkan bahwa setiap indikator memenuhi kriteria kelayakan berkategori “tinggi”, sedangkan respons peserta didik terhadap teks kesastraan menunjukkan bahwa komponen kesesuaian dengan konsep pembelajaran memperoleh respons “sangat tinggi”, sedangkan komponen lainnya memperoleh respons berkategori “tinggi”. Secara lengkap, rata-rata respons peserta didik terhadap LKS teks kebahasaan dan teks kesastraan untuk setiap aspek penilaian ditunjukkan pada Tabel 9 dan Tabel 10.

Tabel 9. Respons Peserta Didik terhadap LKS Kebahasaan

No	Komponen	Rata-rata	Kategori
1	Penggunaan bahasa	3,25	Tinggi
2	Kemenarikan	3,23	Tinggi

No	Komponen	Rata-rata	Kategori
3	Fungsi memotivasi	3,28	Tinggi
4	Kesesuaian gambar/ilustrasi	3,24	Tinggi
5	Alokasi waktu	3,10	Tinggi
6	Kesesuaian konsep pembelajaran	3,30	Tinggi

Tabel 10. Respons Peserta Didik terhadap LKS Teks Kesastraan

No	Komponen	Rata-rata	Kategori
1	Penggunaan bahasa	3,30	Tinggi
2	Kemenerikan	3,30	Tinggi
3	Fungsi memotivasi	3,54	Tinggi
4	Kesesuaian gambar/ilustrasi	3,20	Tinggi

No	Komponen	Rata-rata	Kategori
5	Alokasi waktu	3,15	Tinggi
6	Kesesuaian konsep pembelajaran	3,54	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 9 dan Tabel 10 di atas, setiap aspek penilaian LKS memperoleh respons minimal berkategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang dihasilkan memenuhi kriteria kelayakan.

Analisis Hasil Belajar Peserta Didik

Keefektifan bahan ajar diukur berdasarkan hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui tes. Analisis hasil belajar peserta didik untuk teks kebahasaan menunjukkan bahwa bahan ajar efektif digunakan untuk pencapaian kompetensi dasar. Berdasarkan Tabel 5, jumlah subjek uji coba

Tabel 11. Hasil Belajar Teks Kebahasaan

Interval	Kategori	Respon Peserta Didik		Keterangan
		Frekuensi	Persentase	
3,85 - 4,00	A+	12	17,14	Tuntas
3,51 - 3,84	A-	23	32,86	Tuntas
3,18 - 3,50	B+	25	35,71	Tuntas
2,85 - 3,17	B	8	11,43	Tuntas
2,51 - 2,84	B-	2	2,86	Tuntas
2,18 - 2,50	C+	0	0,00	Tidak Tuntas
1,85 - 2,17	C	0	0,00	Tidak Tuntas
1,51 - 1,84	C-	0	0,00	Tidak Tuntas
1,18 - 1,50	D+	0	0,00	Tidak Tuntas
1,00 - 1,17	D	0	0,00	Tidak Tuntas
Total		70	100	

Tabel 12. Hasil Belajar Teks Kebahasaan

Interval	Kategori	Respon Peserta Didik		Keterangan
		Frekuensi	Persentase	
3,85 - 4,00	A+	14	20,00	Tuntas
3,51 - 3,84	A-	31	44,29	Tuntas
3,18 - 3,50	B+	16	22,86	Tuntas
2,85 - 3,17	B	7	10,00	Tuntas
2,51 - 2,84	B-	1	1,43	Tuntas
2,18 - 2,50	C+	1	1,43	Tidak Tuntas
1,85 - 2,17	C	0	0,00	Tidak Tuntas
1,51 - 1,84	C-	0	0,00	Tidak Tuntas
1,18 - 1,50	D+	0	0,00	Tidak Tuntas
1,00 - 1,17	D	0	0,00	Tidak Tuntas
Total		70	100	

sebanyak 70 peserta didik. Dari jumlah tersebut, secara keseluruhan peserta didik memperoleh hasil belajar yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Pencapaian hasil belajar yang diperoleh peserta didik menunjukkan kategori yang bervariasi. Gambaran hasil belajar teks kebahasaan ditunjukkan secara detail pada Tabel 11.

Analisis hasil belajar peserta didik untuk teks kesastraan juga menunjukkan bahwa bahan ajar efektif digunakan untuk pencapaian kompetensi dasar. Berdasarkan Tabel 6, jumlah subjek uji coba teks kesastraan sebanyak 70 orang. Dari jumlah tersebut, 1 orang (1,43 %) belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Gambaran hasil belajar teks kesastraan ditunjukkan secara detail pada Tabel 12.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada tahapan kegiatan penelitian yang dilakukan. Pembahasan dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, tahap pendefinisian. Berdasarkan analisis kondisi awal yang dilakukan disimpulkan bahwa dibutuhkan bahan ajar yang dapat menjadi pelengkap bahan ajar yang sudah tersedia. Dua aspek utama yang melandasi pengembangan bahan ajar ini, yakni 1) aspek kebutuhan dan 2) aspek kebaruan. Dari sisi kebutuhan, bahan ajar yang tersedia cenderung seragam sehingga guru dan peserta didik tidak memiliki sumber belajar yang variatif. Dari sisi kebaruan, bahan ajar yang dikembangkan memiliki kebaruan dari sisi substansi dan penyajian. Substansi bahan ajar yang dikembangkan dilandaskan pada teori-teori bahasa berbasis teks, menekankan pada aspek struktur dan ciri-ciri kebahasaan, sesuai dengan kompetensi dasar yang dalam Kurikulum 2013, dan mengintegrasikan pendidikan karakter. Aspek penyajian bahan ajar dilengkapi dengan teori dan pemodelan yang memudahkan peserta didik, disajikan secara terstruktur, dan dilengkapi dengan perangkat pendukung.

Analisis karakteristik peserta didik dilakukan untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta didik yang menjadi subjek penelitian memiliki kemampuan akademik rata-rata baik. Analisis kebutuhan pengembangan dilakukan untuk mengukur tingkat kebermanfaatan bahan ajar yang dihasilkan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa dibutuhkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, yakni Kurikulum 2013. Beberapa temuan yang diperoleh dalam analisis kebutuhan yang menjadi landasan pengembangan bahan

ajar diuraikan sebagai berikut. 1) Pemberlakuan Kurikulum 2013 yang relatif baru menyebabkan keterbatasan sumber-sumber belajar. Sumber belajar utama yang digunakan guru dan peserta didik adalah bahan yang dihasilkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah bahan-bahan yang tersedia masih terbatas sehingga berimplikasi kepada proses pembelajaran. 2) Kesesuaian bahan yang tersedia sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Berdasarkan analisis yang dilakukan tim peneliti ditemukan bahwa bahan ajar yang tersedia dan diberlakukan secara resmi saat ini memiliki tingkat relevansi yang rendah dengan kurikulum. Bahan ajar yang ada belum dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar kurikulum. Kompetensi dasar pada aspek pengetahuan (K3) yang terdiri atas kemampuan memahami, kemampuan membedakan, kemampuan mengklasifikasi, dan kemampuan mengidentifikasi kekurangan belum tercermin dalam bahan ajar yang diberlakukan secara resmi. 3) Kemampuan guru menyusun bahan pelengkap untuk pencapaian kompetensi dasar belum memadai. Kondisi tersebut menyebabkan bahan-bahan yang tersedia tidak variatif. Akibatnya, muncul keluhan pembelajaran yang membosankan atau kekurangan bahan ajar. Penyusunan bahan ajar ini berorientasi menjadi bahan pelengkap dan pembanding terhadap bahan-bahan yang tersedia di lapangan. 4) Pengembangan karakter merupakan salah satu fokus utama pembelajaran saat ini. Hasil analisis peneliti menemukan bahwa nilai karakter yang menjadi tujuan pembelajaran diupayakan pencapaiannya melalui pengintegrasian dalam proses pembelajaran.

Analisis materi dalam penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi dan menyusun dengan rinci konsep-konsep utama bahan ajar yang dikembangkan. Karakteristik Kurikulum 2013 adalah penekanan pada pembelajaran berbasis teks. Orientasi pembelajaran ditujukan untuk memahami dua aspek utama, yakni struktur teks dan karakteristik kebahasaan. Pengembangan substansi pembelajaran berbasis teks ini didasarkan pada konsep teks Anderson dan Anderson (1997) yang menempatkan struktur dan ciri kebahasaan sebagai elemen pembeda antarteks. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa guru dan peserta didik mengalami keterbatasan untuk memahami dua hal tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan bahan ajar pada teks sastra dan teks kebahasaan di kelas VIII. Teks sastra yang dikembangkan, yakni

teks cerita moral, sedangkan teks kebahasaan yang dikembangkan, yakni teks prosedur. Kedua kategori teks kebahasaan tersebut merepresentasikan secara umum jenis teks di kelas VIII sekolah menengah pertama dan teks-teks yang terdapat dalam kurikulum secara umum. Pembatasan pada jenis teks tersebut didasari pertimbangan waktu penelitian yang memiliki tahapan panjang hingga uji coba keefektifan.

Kedua, tahap perancangan. Bahan ajar yang dirancang memiliki struktur yang terdiri atas: 1) judul, 2) pengantar, 3) pemahaman konsep, 4) pemodelan, 5) analisis teks, dan integrasi nilai karakter. Judul mencerminkan jenis teks yang dipelajari. Bagian pengantar berisi informasi singkat yang bertujuan menghubungkan antara pengalaman dan pengamatan sehari-hari peserta didik dengan teks yang akan dikaji. Pemahaman konsep berisi materi pokok tentang konsep teks. Pemahaman konsep berisi dua aspek utama, yakni pengertian dan karakteristik kebahasaan teks. Bagian Pengertian menjelaskan kerangka konseptual dan tujuan sosial teks. Karakteristik kebahasaan menguraikan struktur teks dan ciri-ciri kebahasaan yang menjadi penanda dan pembeda dengan teks lainnya. Struktur teks merupakan ciri pembeda utama antar teks. Struktur menunjukkan pengorganisasian isi dan struktur berpikir yang sesuai dengan tujuan sosial teks. Ciri kebahasaan teks berbentuk kosakata dan kalimat yang sesuai dengan tujuan sosial teks.

Bagian Pemodelan dalam bahan ajar ini merupakan aplikasi dari bagian pemahaman konsep. Pada bagian pemodelan, peserta didik disiapkan teks yang telah dipilah-pilah sesuai dengan strukturnya. Begitu juga halnya dengan contoh-contoh penggunaan bahasa yang menunjukkan karakteristik teks. Melalui bagian pemodelan peserta didik dapat melihat secara langsung aplikasi konsep yang disajikan pada bagian pemahaman konsep.

Bagian Analisis adalah aktivitas utama yang dilakukan peserta didik untuk mengkaji dan membedakan teks. Analisis teks terdiri atas empat kegiatan utama yang disesuaikan dengan kompetensi dasar Kurikulum 2013, yakni memahami teks, membedakan teks, mengklasifikasi teks, dan mengidentifikasi teks (Permendikbud Nomor 68/2013). Bagian analisis teks ini merupakan kegiatan belajar yang menyiapkan beragam aktivitas untuk membentuk pemahaman peserta didik. Pada bagian ini disiapkan beragam latihan dan kegiatan belajar yang membantupeserta didik memahami teks secara utuh.

Integrasi pendidikan karakter merupakan

aktivitas belajar yang disiapkan untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalam teks. Kegiatan belajar diarahkan untuk mengkaji nilai religius dan nilai sosial. Nilai-nilai yang terkandung di dalam teks dikaji oleh peserta didik dan dihubungkan dengan realitas kehidupan. Pengintegrasian nilai karakter ini dilakukan untuk mengimplisitkan kajian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berbasis teks. Narvaes dan Lapsley (2008) mengemukakan bahwa pengajaran pendidikan karakter dapat dilakukan dengan dua strategi, yakni strategi minimalis yang dilakukan secara eksplisit dan strategi maksimalis yang dilakukan implisit.

Dari beragam aktivitas belajar yang disiapkan dalam bahan ajar ini, pengembangan peserta didik pada keterampilan berwacana tulis belum dikembangkan secara maksimal. Ini merupakan kelemahan dari bahan ajar ini. Fokus kegiatan belajar yang disiapkan hanya mengakomodasi Kompetensi Inti Ketiga Kurikulum 2013.

Ketiga, tahap pengembangan. Pada tahapan ini, kegiatan utama yang dilakukan adalah uji coba ahli dan praktisi. Produk hasil pengembangan yang berbentuk Buku Siswa, LKS, Buku Guru, dan RPP divalidasi oleh ahli dan praktisi. Setiap jenis produk divalidasi sesuai dengan indikator-indikator yang ditunjukkan pada bagian hasil penelitian. Para ahli dan praktisi memberi penilaian dengan memilih satu dari empat kategori dalam skala *likert* yang disiapkan melalui angket. Selain itu, ahli dan praktisi juga diminta memberikan komentar yang menjadi landasan revisi.

Hasil uji ahli dan praktisi menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan memenuhi kriteria kevalidan. Namun demikian, sejumlah revisi diminta oleh validator, yakni memperjelas konsep-konsep yang diberikan, desain dan pilihan huruf yang menarik, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat kognitif peserta didik SMP.

Keempat, uji lapangan. Kegiatan uji lapangan dilakukan dengan mengujicobakan bahan ajar yang dihasilkan kepadapeserta didik. Dua tujuan utama kegiatan uji lapangan, yakni menguji respon peserta didik terhadap bahan ajar dan menguji keefektifan bahan dalam meningkatkan prestasi belajarpeserta didik. Secara umum, peserta didik memberikan respon baik terhadap bahan ajar yang dihasilkan. Namun demikian, ditemukan sejumlah komentar dan saran yang diberikan, yakni jenis pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan-pertanyaan berbentuk isian dan esai yang diberikan cukup melelahkan bagi peserta didik sehingga disarankan penggunaan

pertanyaan dalam bentuk objektif. peserta didik juga menginginkan contoh-contoh yang ditampilkan lebih beragam.

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik menunjukkan bahwa bahan ajar yang dihasilkan efektif meningkatkan prestasi belajar. Berdasarkan kriteria ketuntasan, semua peserta didik tuntas untuk teks kebahasaan, sedangkan satu orang tidak berhasil mencapai standar ketuntasan untuk teks kesastraan. Namun demikian, analisis demografi menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik SMP Islam Athirah, Makassar dan SMPN 1 Sengkang umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik SMPN 2 Lilirilau. Perbedaan hasil belajar ini diindikasikan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan Kurikulum 2013 sejak kelas VII karena menjadi sekolah uji coba implementasi kurikulum lebih memahami karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

PENUTUP

Melalui tahap perancangan, telah dihasilkan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan. Struktur bahan ajar yang dihasilkan terdiri atas: 1) judul, 2) pengantar, 3) pemahaman konsep, 4) pemodelan, 5) analisis teks, dan 6) integrasi nilai karakter. Hasil penilaian ahli dan praktisi terhadap bahan ajar yang dihasilkan menunjukkan bahwa produk penelitian berupa 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, 2) Buku Guru, 3) Buku Siswa, dan 4) Lembar Kegiatan Siswa telah memenuhi kriteria kevalidan sehingga produk tersebut layak diteruskan untuk pada tahap uji lapangan.

Berdasarkan uji lapangan yang telah dilakukan, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. 1) Respons peserta didik terhadap bahan ajar, meliputi Buku Siswa dan LKS dan proses pembelajaran menunjukkan bahwa bahan ajar yang diujicobakan telah memenuhi kriteria kepraktisan. Tingkat kepraktisan bervariasi antarlokasi penelitian dilatarbelakangi kemampuan peserta didik yang juga bervariasi antar lokasi uji coba. 2) Penerapan bahan ajar yang diukur melalui analisis keterlaksanaan bahan ajar bahwa bahan ajar praktis digunakan dalam proses pembelajaran. Tingkat kepraktisan bervariasi yang dilatarbelakangi pemahaman dan kemampuan guru menerapkan bahan ajar. 3) Prestasi belajar yang diperoleh peserta didik melalui penerapan bahan ajar telah memenuhi kriteria keefektifan. Secara umum, peserta didik telah memperoleh hasil belajar yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal. 4) Berdasarkan pelaksanaan uji lapangan

dilakukan revisi kecil terhadap bahan dan perangkat pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Anderson, M., and Anderson, F. 2003. *Text Types in English*. South Yarra: Macmillan.
- Benninga, J. S., Berkowitz, M. W. Kuehn, P., and Smith, K. 2003. The Relation of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools. *Journal of Research in Character Education*, 1(1): 19–32.
- Depdikas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Drake, S. M., and Burns, R. C., 2004. *Meeting Standards Through Integrating Curriculum*. Virginia: ASCD.
- Kasim, M. 2012. “Sosialisasi Kurikulum 2013 di Sulawesi Selatan,” Bahan Presentasi Sosialisasi Kurikulum 2012 yang di Sampaikan pada Tanggal 8—9 Februari 2012 di Makassar.
- Larson, K. 2009. *Understanding the Importance of Character Education*. Tesis. Wisconsin: The Graduate School University of Wisconsin-Stout.
- Lickhona, T. 2008. *Educating for Character*. New York: Bantam Book.
- Lickhona, T., Schaps, E., and Lewis, C. 2007. *Principles of Effective Character Education*. Washington: Character Education Partnership.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Narvaez D. and Daniel, K. L. 2008. Teaching Moral Character: Two Alternatives for Teacher Education. *The Teacher Educator*, 43(2):156—172.
- Nucci, L. P. D. N. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Roudledge.
- Nuridin. 2007. “Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar”. *Disertasi*. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Nuridin. 2012. Manajemen Pengembangan Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter Bangsa. *Jurnal Sekolah Dasar*, 21(2): 159-166.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada

- Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.*
- Supanti, M. 2013. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: *Belajar dari Ohio Amerika Serikat.* (online) <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3327>. Diakses: 4 Juli 2015.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S. , dan Semmel, M. I. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children.* Indiana: Indiana University.